

Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan di Kelas 5 SD

Hery Setiyawan¹, Dwi Agus Tina Ningrum², Masulla Hana Sajidah³, Shafarina Ainurrahma⁴,
Alesia Nala Maheswari⁵, Rani Oktavia⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

E-mail: heri.setiyawan_fbs@uwks.ac.id¹, dwiagustinaningrum80@gmail.com²,
masullahana@gmail.com³, farinarahmaainur@gmail.com⁴, alesiaanala63@gmail.com⁵,
ranioktavia775@gmail.com⁶

Article History:

Received: 05 November 2025

Revised: 12 November 2025

Accepted: 23 November 2025

Keywords: *Reciprocal Teaching, hasil belajar, matematika, pecahan, SD.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh model pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 5 SD, khususnya pada materi pecahan. Reciprocal Teaching merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kegiatan bertanya, merangkum, menjelaskan, dan memprediksi. Hasil penelitian dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa penerapan Reciprocal Teaching mampu meningkatkan hasil belajar matematika, termasuk pemahaman konsep pecahan. Studi di berbagai tingkat sekolah dasar dan menengah menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi setelah penggunaan model ini. Dengan demikian, Reciprocal Teaching terbukti relevan dan efektif diterapkan pada pembelajaran matematika pecahan di kelas 5 SD.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mencapai tujuan sebuah bangsa. Tanpa kualitas pendidikan yang baik, tidak mungkin untuk mendapatkan indeks pembangunan yang berkualitas, dan kualitas pendidikan juga merupakan tolak ukur maju atau tidaknya suatu negara. Menurut Anzelina (2020), pendidikan merupakan langkah untuk mengubah cara berpikir dan bertindak seorang individu atau kelompok demi perkembangan manusia melalui metode pengajaran dan pelatihan. Salah satu metode untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki pengalaman belajar.

Dalam Marzuki (2023), Belajar adalah usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan rencana untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang dimiliki seseorang. Proses belajar perlu dirancang dengan cara yang aktif, kreatif, efisien, dan menyenangkan. Pembelajaran matematika sangat bergantung dari cara guru mengajarkan kepada siswa. Guru dapat membantu siswa memahami pelajaran matematika. Banyak cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang akan membuat siswa merasa senang serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya adalah dapat menggunakan strategi, metode yang tepat serta dibantu dengan media yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran matematika, khususnya materi pecahan, sering menjadi tantangan bagi siswa SD karena sifatnya yang abstrak. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang mendorong siswa aktif, berpikir kritis, dan saling bekerja sama. *Reciprocal Teaching* dinilai mampu menjawab tantangan ini

melalui strategi empat tahap yaitu memprediksi, bertanya, mengklarifikasi, dan merangkum. Menurut Jayul (2020) guru dapat menyusun model pembelajaran berdasarkan pada kondisi yang ada baik di dalam maupun di luar sekolah. Pada umumnya guru hanya menggunakan pembelajaran konvensional dalam kegiatan belajar mengajar namun hal tersebut membuat siswa merasa kurang tertantang untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dapat menggunakan model pembelajaran reciprocal teaching.

Menurut Tessya (2018) Dalam penerapannya, model pembelajaran Reciprocal Teaching menekankan pada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan, yakni kemampuan siswa dalam mengingat informasi, mengembangkan keterampilan berpikir, serta membangun motivasi diri dalam proses belajar. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik mengambil peran sebagai "guru" yang bertugas menyampaikan materi kepada temannya. Sementara itu, pendidik berfungsi sebagai fasilitator sekaligus pembimbing yang memberikan dukungan berupa scaffolding. Scaffolding sendiri adalah bantuan yang diberikan oleh individu yang memiliki pemahaman lebih kepada mereka yang masih belum memahami atau belum mengetahui suatu konsep. Model pembelajaran reciprocal teaching mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran untuk membangun pemahamannya dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara mandiri.

Menurut (Utami et al., 2022) hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang mencerminkan Tingkat penguasaan terhadap kompetensi yang diajarkan. Capaian ini dapat diukur melalui tiga domain utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Penilaian terhadap hasil belajar mencerminkan seberapa jauh siswa memahami. Oleh karena itu, hasil belajar mencerminkan keberagaman individual siswa dalam menyerap dan mengolah informasi selama proses pembelajaran berlangsung, oleh karena itu mereka membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula.

Menurut Badriyah (2020) matematika merupakan salah satu ilmu dasar untuk melatih berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, dan mempunyai kemampuan bekerja sama yang efektif. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi yang diterima. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika yang memiliki struktur serta keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan siswa terampil berpikir rasional.

LANDASAN TEORI

1. MODEL PEMBELAJARAN

Menurut Helmiati (2022) model pembelajaran dapat diartikan sebagai bentuk keseluruhan dari suatu proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, dan disajikan secara khas oleh pendidik. Model ini merupakan wujud konkret dari penerapan pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran yang dibingkai dalam satu kesatuan. Sebagai kerangka konseptual, model pembelajaran menggambarkan langkah-langkah yang terstruktur dalam mengorganisasi pengalaman belajar agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan adanya model pembelajaran guru dan perancang pembelajaran memiliki pedoman yang jelas dalam merencanakan serta melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran bukan sekedar berlangsung secara spontan, tetapi merupakan proses yang memiliki arah, tujuan, dan keteraturan yang mendukung tercapainya hasil belajar mengajar secara optimal.

Menurut Salamun, dkk (2023) Model pengajaran bisa berbeda-beda tergantung pada dasar filosofis dan pedagogis yang mendasarinya. Oleh karena itu, kita bisa menyatakan bahwa model pengajaran adalah sebuah kerangka yang menunjukkan cara sistematis untuk mengatur

pengalaman belajar demi mencapai tujuan belajar. Model pengajaran memberikan gambaran tentang seluruh rangkaian atau langkah-langkah yang biasanya dilalui dalam serangkaian kegiatan pembelajaran.

Dari model pembelajaran *reciprocal teaching* menurut beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* adalah model pembelajaran yang terbalik. Dalam model ini, seorang siswa berfungsi sebagai pengajar yang menjelaskan materi kepada teman-temannya saat pembelajaran berlangsung. Model *reciprocal teaching* lebih focus pada proses belajar secara individu dan kelompok melalui empat strategi pembelajaran yaitu mengajukan pertanyaan, menjelaskan hasil dari diskusi, mengklarifikasikan masalah, dan merangkum informasi.

2. RECIPROCAL TEACHING

Menurut Khadijah (2020) Reciprocal Teaching adalah pembelajaran yang mengarahkan ke peserta didik untuk menganalisis konsep dan langkah untuk melakukan, menjelaskan, memprediksi, dan menyusun pertanyaan terkait dengan konsep pemecahan masalah. Sedangkan menurut Muhsyanar (2021) Reciprocal Teaching merupakan fokus sistem pembelajaran terhadap peningkatan kapasitas belajar dan kemampuan metakognisi peserta didik melalui pernyataan yang dirumuskan dan saling belajar saat proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran *reciprocal teaching* menurut Amin (2022) adalah keterbaruan konsep pembelajaran yang dapat menggugah peserta didik menjadi kreatif, aktif, mandiri saat berlangsungnya pembelajaran. Peserta didik berkesempatan untuk lebih dahulu belajar setelah itu peserta didik tersebut menjelaskan materi yang sudah dipelajarinya kepada teman-temannya. Guru hanya menjadi pembimbing dan fasilitator saat pembelajaran berlangsung, guru juga dapat menjelaskan kepada peserta didiknya jika ada masalah yang belum terjawabkan.

Langkah-langkah dalam menerapkan *reciprocal teaching*

- a. Pembagian Siswa dan Diskusi Kelompok
Siswa diorganisir dalam kelompok kecil. Proses pembagian kelompok didasarkan pada kemampuan masing-masing siswa. Ini bertujuan agar semua kelompok memiliki tingkat kemampuan yang serupa. Setelah kelompok terbentuk, mereka diminta untuk mendiskusikan lembar kerja siswa yang telah diberikan.
 - b. Membuat Pertanyaan
Siswa diminta untuk membuat pertanyaan mengenai materi yang sedang dibahas, lalu menyampaikan pertanyaan tersebut di depan kelas.
 - c. Menyampaikan Hasil Diskusi Kelompok
Guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan kelas, sementara kelompok lainnya memberikan tanggapan atau bertanya mengenai hasil yang telah disampaikan.
 - d. Mengklarifikasi Masalah
Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang sulit dipahami kepada guru. Guru mencoba menjawab dengan mengajukan pertanyaan pancingan. Selain itu, guru melakukan sesi tanya jawab tentang materi yang telah dibahas untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep tersebut.
 - e. Memberikan Soal Latihan Yang Memuat Soal Pengembangan (Predicting)
Siswa mendapat soal latihan dari guru untuk dikerjakan secara individu. Soal ini memuat soal pengembangan dari materi yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat
-

memprediksi materi apa yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

f. Menyimpulkan Materi Yang Telah Di Pelajari (Summarizing)

Peserta didik diarahkan untuk menarik kesimpulan dari materi pelajaran yang telah dibahas sebagai bentuk refleksi dan pemahaman terhadap isi pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan karangan deskripsi perlu mengikuti tahapan-tahapan tertentu, antara lain memilih topik terlebih, menetapkan tujuan penulisan, mengumpulkan bahan yang relevan, menyusun kerangka karangan untuk mempermudah proses penjabaran, dan mengembangkan kerangka tersebut menjadi karangan yang utuh.

3. HASIL BELAJAR

Hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan utama dan konkret yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan. Untuk mewujudkan hasil belajar yang optimal, terdapat berbagai factor yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Salah satu factor yaitu pemilihan model, strategi, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. Ketepatan dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang relevan tidak hanya dapat meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga mampu mendorong pencapaian kompetensi secara lebih maksimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan situasi dan kebutuhan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut Hamalik (dalam buku Shilfia Alfitry 2020) Hasil belajar merujuk pada perubahan dalam perilaku individu yang tercermin melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini menunjukkan kemajuan yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya, sebagai tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran di sekolah, hasil belajar melalui upaya yang dilakukan secara sadar dan terstruktur, yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang lebih baik yang biasa dikenal sebagai proses belajar. Oleh karena itu, hasil belajar sering dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana seorang siswa menguasai materi yang telah diajarkan. Menurut Purwanto (2023) Hasil belajar merupakan manifestasi dari kemampuan yang diperoleh sebagai dampak dari perubahan perilaku yang terjadi melalui proses pendidikan. Kemampuan ini mencakup tiga domain utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif stabil pada diri seseorang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan ini mencakup aspek-aspek yang dapat diukur melalui alat evaluasi yang sesuai. Hasil belajar diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran yang membawa perbaikan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Proses evaluasi belajar siswa menjadi cara utama untuk mengukur hasil belajar tersebut. Hasil belajar sering kali diukur dengan nilai yang mencerminkan sejauh mana peserta didik berhasil atau tidak dalam memahami materi yang diajarkan. Melalui hasil belajar ini, kita dapat mengevaluasi keterkaitan antara keberhasilan siswa dalam belajar dengan kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru.

4. MATA PELAJARAN MATEMATIKA MATERI PECAHAN

Matematika merupakan suatu cabang ilmu yang sangat penting diajarkan dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi yang diharapkan mampu membentuk pribadi seseorang agar menjadi berkualitas. Menurut Ginting (2024) pembelajaran matematika harus memberikan kesempatan

kepada siswa untuk mencari pengalaman tentang matematika agar pelajaran matematika tidak hanya sebagai pelajaran hafalan atau sekedar rumus saja akan tetapi mengerti cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan matematika merupakan sarana berfikir menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pecahan ialah sebuah bilangan yang memiliki pembilang dan penyebut. Materi pecahan membutuhkan pemahaman yang mendalam karena melibatkan representasi bilangan yang berbeda dari bilangan bulat. Melalui *Reciprocal Teaching*, siswa diberi kesempatan untuk bertanya, menjelaskan, dan merangkum pemahamannya, sehingga mereka dapat mengklarifikasi kesulitan yang muncul. Hasibuan et al. (2023) menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada materi perbandingan pecahan setelah penggunaan *Reciprocal Teaching*. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya meningkatkan nilai kognitif, tetapi juga melatih kemampuan sosial, komunikasi, dan kolaborasi siswa dalam memecahkan masalah matematika.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi literatur. Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara objektif, sistematis, dan kritis tentang model pembelajaran berbasis reciprocal teaching terhadap hasil belajar siswa kelas V SD pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Penelitian dengan studi literature ini menganalisis secara mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif tentang pengaruh model pembelajaran reciprocal teaching terhadap hasil belajar matematika materi pecahan di kelas V SD. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel, dan situs internet yang relevan dengan model pembelajaran berbasis reciprocal teaching dan hasil belajar siswa pada materi pecahan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis data dan analisis isi. Analisis data dimulai dari menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan, lalu melihat tahun penelitian yang paling terbaru, lalu membaca abstrak dari penelitian dahulu untuk dapat memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Penelitian Yang Relevan

NO	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fitriana	2022	Pengaruh Reciprocal Teaching terhadap Hasil Belajar Matematika	Reciprocal Teaching meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD secara signifikan.
2.	Firdausi & Huda	2024	Penerapan Reciprocal Teaching pada Materi Pecahan Kelas V MI	Metode ini meningkatkan pemahaman konsep pecahan dan keterlibatan aktif siswa.

3.	Hasibuan et al.	2023	Peningkatan Hasil Belajar Pecahan melalui Reciprocal Teaching	Rata-rata nilai posttest meningkat dari 71,8 menjadi 79,5; metode efektif meningkatkan hasil belajar
4.	Runtu et al.	2025	Penerapan Reciprocal Teaching pada Bangun Ruang	Skor post-test rata-rata 87, N-Gain 0,88 (tinggi), siswa merasa lebih puas dan aktif dalam pembelajaran.
5.	Mafarja et al.	2023	Systematic Review Reciprocal Teaching di Berbagai Mata Pelajaran	Reciprocal Teaching terbukti meningkatkan pemahaman, kolaborasi, dan prestasi akademik secara konsisten.

Berdasarkan kajian literatur penerapan model *Reciprocal Teaching* secara konsisten terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, termasuk materi pecahan di sekolah dasar. Secara keseluruhan, pola yang muncul dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Reciprocal Teaching* mampu meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif (peningkatan nilai tes dan pemahaman konsep pecahan), afektif (keterlibatan aktif, motivasi belajar, kepuasan terhadap proses belajar), maupun sosial (kerja sama dan kolaborasi dalam kelompok). Menurut Khadijah (2020), *Reciprocal Teaching* merupakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menganalisis konsep dan langkah pemecahan masalah melalui kegiatan menjelaskan, memprediksi, serta menyusun pertanyaan. Pendapat ini menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya berfokus pada penerimaan informasi, tetapi juga pada aktivitas berpikir tingkat tinggi yang menuntut siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut.

Muhsyanar (2021) menyatakan bahwa model *Reciprocal Teaching* berfokus pada peningkatan kapasitas belajar dan kemampuan metakognisi peserta didik dengan menekankan proses saling belajar antarsiswa selama pembelajaran berlangsung. Pandangan ini menguatkan temuan penelitian bahwa keterampilan refleksi diri dan kesadaran metakognitif siswa berkembang pesat ketika mereka terlibat aktif dalam kegiatan bertanya, merangkum, dan memprediksi. Amin (2022) menambahkan perspektif lain dengan menekankan bahwa *Reciprocal Teaching* merupakan pembaruan konsep pembelajaran yang mampu menggugah peserta didik menjadi kreatif, aktif, dan mandiri. Dalam model ini, siswa terlebih dahulu mempelajari materi secara mandiri, kemudian menyampaikan hasil pemahamannya kepada teman-teman sekelas, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Peran guru yang lebih sebagai pendamping ini memungkinkan proses scaffolding, yaitu pemberian dukungan secara bertahap agar siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih kompleks.

Sementara itu, Helmiati (2022) menggarisbawahi bahwa model pembelajaran merupakan proses sistematis yang dirancang sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga pelibatan aktif siswa dalam *Reciprocal Teaching* mencerminkan penerapan model pembelajaran yang direncanakan secara matang dan terarah. Temuan-temuan literatur yang dianalisis dalam penelitian ini memperkuat pandangan

para ahli tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan *Reciprocal Teaching* konsisten meningkatkan nilai tes kognitif siswa pada materi pecahan, sekaligus menumbuhkan motivasi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih terampil dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mengklarifikasi konsep yang sulit, sehingga tidak hanya pemahaman kognitif yang berkembang, tetapi juga kemampuan sosial dan kerja sama kelompok

Dengan demikian, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Reciprocal Teaching* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa, terutama dalam materi pecahan. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat dalam diskusi, serta terbiasa berpikir kritis dan reflektif. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai tes, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian kajian literatur ini dapat disimpulkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa *Reciprocal Teaching* efektif meningkatkan hasil belajar matematika siswa, termasuk materi pecahan di kelas 5 SD. Keefektifan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif, di mana siswa dituntut melakukan kegiatan kognitif dan kolaboratif untuk memahami materi. Dengan empat strategi utama (bertanya, menjelaskan, memprediksi, merangkum) yang dijalankan siswa bergiliran, *Reciprocal Teaching* mengaktifkan peran siswa sebagai pusat pembelajaran. Hal ini selaras dengan karakteristik materi pecahan yang bersifat abstrak, siswa SD cenderung kesulitan memahami pecahan jika hanya disajikan secara konvensional. Oleh karena itu, metode yang menekankan pemecahan masalah bersama dan diskusi, seperti *Reciprocal Teaching*, membantu siswa membangun konsep pecahan secara bertahap dan konkret.

Selain itu, *Reciprocal Teaching* memperhatikan kebutuhan perkembangan siswa SD yang membutuhkan pembelajaran kontekstual dan menyenangkan. Dengan bekerja dalam kelompok kecil dan berperan aktif, siswa dapat mengembangkan motivasi dan kemampuan metakognitif mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan guru memberikan *scaffolding* berupa bantuan bertahap, sehingga siswa yang awalnya kesulitan pada operasi pecahan dapat memahami konsep dasar secara mendalam. Sebagai kesimpulan, *Reciprocal Teaching* tidak hanya efektif meningkatkan skor belajar, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan matematika SD mengembangkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi antarsiswa. Model ini direkomendasikan sebagai alternatif strategi yang sesuai untuk menangani tantangan abstraksi materi pecahan sekaligus memenuhi gaya belajar aktif anak usia sekolah dasar.

PENYAKSIAN

Penulis menyampaikan apresiasi yang setulus-setulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses penyusunan serta publikasi artikel ini. Segala bentuk bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat membantu kelancaran pelaksanaan penelitian hingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Secara khusus, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Editor dan Tim Reviewer PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora atas waktu, perhatian, serta tanggapan yang membangun selama proses peninjauan naskah. Masukan yang diberikan sangat berarti dalam menyempurnakan kualitas artikel ini, khususnya dalam penelitian yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan di Kelas 5 SD*".
2. Kepada Hery Setiyawan S.Pd., M.Pd. selaku dosen mata kuliah Aritmatika, yang telah

memberikan arahan, motivasi, dan ilmu yang sangat berguna dalam proses perkuliahan maupun dalam penyusunan artikel ini.

3. Kepada semua orang tua tercinta kami yang tidak dapat kami sebutkan satu-satu, terima kasih atas cinta, doa, serta dukungan moral dan materi yang tak pernah henti mengalir selama proses ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis untuk perbaikan penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Firdausi, R., & Huda, M. K. (2024). *Pengaruh Metode Pembelajaran Reciprocal Teaching dalam Mengintegrasikan Nilai Perdamaian pada Materi Pecahan pada Siswa Kelas 5 MI*. Prosiding International Seminar on Islamic Education and Peace, 4, 802–804.
- Fitrah, N., Ermiana, I., & Oktaviyanti, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2). <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1707>
- Fitriana Sari, F. F. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V di SDN 23 Dompu*. DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, 3(2), 185–193.
- Hasibuan, M. F., Pangaribuan, M., & Tambunan, J. W. (2023). *Meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan masalah matematika melalui pembelajaran perbandingan pecahan dengan metode Reciprocal Teaching di kelas VII MTs Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2022/2023*. *Jurnal Sains dan Teknologi Widyaloka*, 2(1), 39–47.
- Hutauruk, E. E., Anzelina, D., Abi, A. R., & Silaban, P. J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2116–2121. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1011>.
- Mafarja, N., Mohamad, M. M., Zulnaidi, H., & Fadzil, H. M. (2023). *Using of reciprocal teaching to enhance academic achievement: A systematic literature review*. *Heliyon*, 9(1), e18269. doi:10.1016/j.heliyon.2023.e18269
- Muslimin, M., Indaryanti, & Susanti, E. (2025). *Pembelajaran Matematika dengan Model Reciprocal Teaching untuk Melatih Kecakapan Akademik Siswa Kelas VIII SMP*. *Mathematics Education Journal*, 11(1), 1–14.
- Nurropidah, R., & Kosmajadi, E. (2024). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. 5(2), 78–86.
- Runtu, A., Monoarfa, J. F., & Regar, V. (2025). *Efektivitas Penggunaan Model Reciprocal Teaching pada Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang di SMP Negeri 2 Ranoyapo*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 114–121.
- Suroso, N. L. D. H., Setiyawan, H., & Roosyanti, A. (2025). Penerapan model Reciprocal Teaching pada kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2673>.